



Perbedaan Dialek Bahasa Jawa di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus IAIN Ponorogo

Wening Arsindhi

Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo
Indonesia

weningarisandhi443@gmail.com

Jevika Meira Alfidah Institut

Agama Islam Negeri Ponorogo
Indonesia

jevikameira@gmail.com

Fina Miladiyahati Rohmah

Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo
Indonesia

finamilad04@gmail.com

Havilda Sintia Rukmita

Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo
Indonesia

rukmitahavilda@gmail.com

Rangga Agnibaya

Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo
Indonesia

ranggaagnibaya@iainponorogo.ac.id

Sejarah Artikel

Tersedia Daring: Desember 2024

Abstrak:

Penelitian ini membahas perbedaan dialek bahasa Jawa di kalangan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Bahasa Jawa memiliki berbagai varian dialek yang dipengaruhi oleh wilayah geografis dan latar belakang budaya, sehingga setiap daerah memiliki ciri khas dialek tersendiri. Di lingkungan kampus, mahasiswa dari berbagai daerah bertemu dan berinteraksi, menciptakan sebuah lingkungan linguistik yang dinamis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variasi dialek bahasa Jawa yang digunakan oleh mahasiswa serta faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut, seperti asal daerah, lingkungan pergaulan, dan adaptasi bahasa di lingkungan kampus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan dialek, baik dalam kosa kata, intonasi, maupun struktur kalimat. Selain itu, faktor adaptasi lingkungan kampus membuat beberapa mahasiswa menyesuaikan dialek mereka untuk mempermudah komunikasi antar daerah. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika penggunaan bahasa Jawa dalam komunitas multikultural dan memberikan kontribusi terhadap kajian sociolinguistik di Indonesia, khususnya dalam konteks dialek bahasa Jawa di kalangan generasi muda.

Kata Kunci Perbedaan dialek; Bahasa Jawa; IAIN Ponorogo

Abstract:

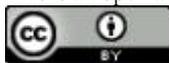
This research discusses the differences in Javanese dialects among students of the State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. The Javanese language has various dialect variants that are influenced by geographical areas and cultural backgrounds, so that each region has its own dialect characteristics. On campus, students from different regions meet and interact, creating a dynamic linguistic environment. The purpose of this study is to describe the variety of Javanese dialects used by students as well as the factors that influence these differences, such as regional origin, social environment, and language adaptation in the campus environment. The method used in this research is a qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews and participatory observation. The results show that there are significant differences in the use of dialect, both in vocabulary, intonation, and sentence structure. In addition, the adaptation factor of the campus environment makes some students adjust their dialect to facilitate communication between regions. The findings are expected to provide deeper insights into the dynamics of Javanese language use in multicultural communities and contribute to sociolinguistic studies in Indonesia, especially in the context of Javanese dialects among the younger generation.

Keywords Dialect variation; Javanese Language; IAIN Ponorogo

How to Cite



Copyright@2024,

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license

PENDAHULUAN

Bahasa menunjukkan identitas budaya, sosial, dan geografis orang yang menggunakannya (Chambers & Trudgill, 1998, hlm. 87). Sebagai salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia, bahasa Jawa memainkan peran penting dalam menciptakan kekayaan budaya lokal melalui ragam dialektanya (Azila & Febriani, 2021, hlm. 174). Salah satu dialek yang unik adalah dialek Jawa Mataraman. Dialek ini memiliki banyak nilai historis dan menunjukkan identitas masyarakat yang menggunakannya. Dalam konteks ini, dialek Mataraman memiliki karakteristik linguistik unik yang membedakannya dari dialek Jawa lainnya dalam hal fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis (Novitasari & Handayani, 2023, hlm. 68). Namun, keunikan ini diancam di era modern. Faktor-faktor seperti modernisasi, mobilitas sosial, dan dominasi bahasa nasional dan internasional telah menimbulkan tekanan yang signifikan terhadap penggunaan dialek local (Azisi & Badri, 2024, hlm. 18). Di lingkungan pendidikan, masalah ini semakin terasa, terutama di kalangan siswa, yang sering kali menggunakan bahasa formal dan global dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Dalam hal dialek Jawa Mataraman di IAIN Ponorogo, ada pertanyaan penting tentang bagaimana mahasiswa, sebagai generasi muda, mempertahankan, mengadaptasi, atau bahkan mengubah dialek ini seiring dengan perkembangan sosial dan budaya. Sangat penting untuk melakukan penelitian tentang dinamika dialek ini untuk mengetahui bagaimana identitas budaya masyarakat lokal dapat bertahan dalam dunia modern. Ini mencakup pelestarian tradisi dan adaptasi budaya terhadap perubahan zaman. Mahasiswa adalah aktor utama dalam pewarisan, transformasi, dan pengaruh lintas budaya, yang menjadikan studi di institusi pendidikan seperti IAIN Ponorogo menarik. Dengan mempelajari lebih lanjut tentang fenomena ini, kita dapat menemukan cara yang efektif untuk mempertahankan keberagaman bahasa lokal dan mendukung pelestariannya di era globalisasi.

Mahasiswa adalah kelompok sosial yang dinamis yang berada di persimpangan antara tradisi dan inovasi. Oleh karena itu, mempertahankan tradisi budaya lokal sambil beradaptasi dengan perubahan modern merupakan tantangan tersendiri. Mahasiswa tidak hanya menggunakan bahasa secara aktif, mereka juga menjadi perubahan sosial yang membantu mempertahankan atau mengubah dialek lokal. Karena pengaruh mobilitas sosial, interaksi lintas budaya, dan dominasi bahasa nasional dan internasional yang kuat di lingkungan pendidikan tinggi, masalah dialek Jawa Mataraman, salah satu varian bahasa Jawa yang sangat penting secara historis dan kultural, semakin kompleks (Badri dkk., t.t., hlm. 10).

Di institusi pendidikan berbasis keagamaan seperti IAIN Ponorogo, dinamika linguistik yang berbeda dihasilkan oleh interaksi sosial yang beragam. Mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya bertemu di satu tempat, menciptakan ruang sosial yang memungkinkan perubahan dialek, adaptasi, atau asimilasi. Dialek Jawa Mataraman, yang digunakan secara luas di daerah Mataraman termasuk Ponorogo, saat ini dipengaruhi oleh banyak hal. Ini termasuk harapan penggunaan bahasa formal, dampak teknologi digital, dan globalisasi budaya (Saputra & Aida, 2019, hlm. 371). Untuk saat ini, ada sedikit penelitian yang dilakukan tentang pengaruh lingkungan sosial di pendidikan tinggi terhadap perubahan dialek Jawa Mataraman. Oleh karena itu, fenomena ini memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Namun, memahami secara menyeluruh cara siswa menggunakan, mengadaptasi, atau bahkan mengabaikan dialek ini sangat penting untuk mengidentifikasi pola linguistik yang berkembang di masyarakat lokal. Kajian jenis ini juga dapat menawarkan perspektif tentang bagaimana identitas budaya dan sosial suatu komunitas dipertahankan atau diubah di tengah era globalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting untuk menjaga dialek Mataraman hidup, tetapi juga untuk

membangun metode pendidikan budaya yang mendukung keberagaman linguistik di era modern.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mempelajari berbagai cara mahasiswa IAIN Ponorogo menggunakan dialek Jawa Mataraman. Penelitian ini akan berkonsentrasi pada pola linguistik yang muncul dalam interaksi sehari-hari mereka di kampus. Penelitian ini juga untuk mengetahui seberapa baik siswa dapat mempertahankan bahasa asli mereka, mengubahnya untuk beradaptasi dengan situasi sosial tertentu, atau bahkan menggunakannya sepenuhnya dalam lingkungan yang multikultural dan dinamis. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan elemen sosial dan budaya yang memengaruhi perubahan atau kelangsungan dialek Mataraman. Faktor-faktor ini termasuk pengaruh teman sebaya, interaksi lintas budaya, latar belakang keluarga, dan dominasi bahasa nasional dan internasional di lingkungan akademik.

Penelitian ini tidak hanya membantu dalam perkembangan teori linguistik, terutama dalam bidang dialektologi dan sosiolinguistik, tetapi juga membantu dalam upaya praktis untuk melestarikan bahasa daerah. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membuat rencana pelestarian bahasa daerah yang lebih baik, terutama dalam konteks akademik, dengan memahami bagaimana dialek Jawa Mataraman berubah dan berubah. Strategi ini menjadi penting untuk menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang dapat melemahkan identitas budaya lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan betapa pentingnya keberagaman linguistik sebagai bagian dari kekayaan budaya negara.

Sebagian besar penelitian tentang variasi dialek bahasa Jawa masih terbatas pada analisis deskriptif linguistik atau perbandingan antar dialek secara umum. Pengaruh faktor sosial, budaya, dan lingkungan pendidikan terhadap variasi penggunaan dialek dalam konteks tertentu sering diabaikan dalam penelitian jenis ini. Seperti "*Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi*" (Rahayu, 2013, hlm. 28), penelitian ini menyajikan analisis variasi dialek yang terjadi di Kabupaten Ngawi, termasuk perbedaan fonologi dan leksikal. Hasilnya menunjukkan adanya variasi signifikan dalam penggunaan bahasa yang dapat mempengaruhi interaksi mahasiswa dari daerah tersebut. Selain itu penelitian yang lain adalah "*Variasi Dialek Ngoko, Krama, dan Krama Inggil di OKU Timur*" (Agustin dkk., 2023, hlm. 980–988), Penelitian ini menggambarkan hubungan antara variasi dialek dan makna yang ditimbulkan, serta pemetaan variasi dialek dalam konteks sosial yang relevan bagi mahasiswa yang belajar bahasa Jawa. Dan "*Variasi Bahasa Jawa Dialek Muria dan Dialek Kedu*" (Pradani, 2022, hlm. 2), dari hasil penelitian menunjukkan variasi dalam aspek vokabuler, semantik, morfologi, dan fonologi antara kedua dialek tersebut. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perbedaan dialek mempengaruhi komunikasi di kalangan mahasiswa yang berasal dari daerah berbeda. Namun, dinamika sosial yang memengaruhi perubahan atau pelestarian dialek tertentu tidak dimasukkan dalam penelitian ini, yang sebagian besar terbatas pada deskripsi linguistik. Sangat sedikit penelitian dalam bidang sosiolinguistik yang melihat bagaimana elemen sosial seperti mobilitas sosial, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan pendidikan memengaruhi penggunaan dialek lokal, terutama pada generasi muda seperti mahasiswa (Putri dkk., 2024, hlm. 108).

Fakta bahwa dialek Jawa Mataraman, yang merupakan salah satu dialek yang memiliki nilai budaya dan historis yang signifikan, belum mendapatkan perhatian yang cukup dalam studi sosiolinguistik modern, membuat masalah ini menjadi lebih jelas. Selain itu, lingkungan akademik seperti IAIN Ponorogo, yang menampilkan keragaman budaya siswa, menjadi tempat yang istimewa untuk menyelidiki bagaimana variasi dialek ini dipengaruhi oleh interaksi sosial di kampus. Dengan mengintegrasikan analisis sosial dan linguistik, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah ini dan memahami bagaimana mahasiswa menggunakan dialek Jawa Mataraman.

Akibatnya, penelitian ini tidak hanya memperluas pembicaraan tentang pelestarian bahasa daerah tetapi juga membantu studi sosiolinguistik yang relevan di era globalisasi.

Dialek Jawa Mataraman yang berbeda yang digunakan mahasiswa, terutama di kampus berbasis keagamaan seperti IAIN Ponorogo, adalah subjek utama penelitian ini. Dalam penelitian ini, analisis linguistik digabungkan dengan kajian sosial dan budaya—suatu pendekatan yang jarang ditemukan dalam studi sebelumnya. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada perubahan dialek secara deskriptif tanpa mengaitkannya dengan variabel sosial yang memengaruhi cara orang menggunakan bahasa mereka, terutama dalam lingkungan akademik multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan bagaimana mahasiswa berkontribusi pada pelestarian dan perubahan dialek lokal di tengah dinamika sosial kampus yang beragam.

Dengan melihat bagaimana interaksi sosial yang terjadi di antara siswa dan lembaga pendidikan dapat memengaruhi pelestarian atau pergeseran dialek lokal, seperti Jawa Mataraman, penelitian ini memperkenalkan kebaruan dalam studi sosiolinguistik. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang perubahan linguistik yang terjadi di dunia akademik, di mana bahasa daerah seringkali harus disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi formal (Harimansyah, 2021, hlm. 190), dominasi bahasa nasional, dan pengaruh bahasa internasional. Institut berbasis keagamaan memiliki ciri khusus karena lingkungan ini sering mencerminkan perpaduan antara modernitas dan tradisi lokal.

Penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk mempertahankan bahasa daerah di tengah tekanan globalisasi dan homogenisasi budaya, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan pada studi sosiolinguistik (Abdurrahman, 2011, hlm. 21). Penelitian ini menawarkan wawasan penting bagi kebijakan bahasa di tingkat institusi pendidikan dan secara lebih luas dengan melihat faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan atau perubahan dialek Mataraman di kalangan siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu mengembangkan metode pelestarian bahasa lokal yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda, tetap mempertimbangkan peran bahasa nasional dan global dalam kehidupan mereka. Penelitian ini juga meningkatkan pemahaman kita tentang hubungan antara bahasa, identitas, dan pendidikan. Penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik tetapi juga membantu upaya strategis untuk mempertahankan keragaman linguistik dan budaya di Indonesia dengan melihat bagaimana dinamika sosial dan linguistik berinteraksi dalam lingkungan pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya penting dari segi keilmuan, tetapi juga berguna untuk membentuk kebijakan yang membantu bahasa daerah tetap hidup di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan variasi dialek bahasa Jawa di kalangan mahasiswa IAIN Ponorogo (Ramadhainyah, 2021, hlm. 37). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali dan memahami nuansa perbedaan dialek secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Metode kualitatif memberikan ruang untuk mengeksplorasi pengalaman subjek penelitian secara holistik, yang sulit dicapai melalui pendekatan kuantitatif (Anggito & Setiawan, 2018, hlm. 57). Dengan fokus pada makna dan persepsi, pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap variasi linguistik dan sikap mahasiswa terhadap dialek mereka dengan lebih jelas.

Dengan membuat kuesioner yang kemudian disebarluaskan secara online melalui Google Form, kemudian dikirimkan kepada responden terpilih melalui media sosial dan grup WhatsApp. Waktu pengisian kuesioner berlangsung selama satu minggu untuk memastikan jumlah responden yang memadai. Melalui metode penelitian ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai variasi dialek bahasa Jawa di

kalangan mahasiswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi variasi tersebut di lingkungan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapatkan oleh kelompok kami, terdapat variasi dialek bahasa Jawa yang berjumlah dua puluh dua data, yang disebabkan oleh berbagai hal. Adapun klasifikasi variasi dialek tersebut, dapat dikategorikan berikut ini: [a] Variasi Fonologi, [b] Variasi Morfologi, [c] Variasi Semantik, [d] Variasi Sintaksis. Adapun data yang didapatkan dianalisis sebagai berikut.

Variasi Fonologi

Variasi fonologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari fungsi dan sistem bunyi dalam suatu bahasa, khususnya dalam konteks bagaimana bunyi tersebut digunakan untuk membedakan makna (Kuntarto, 2017, hlm. 9). Sebagai bagian penting dari struktur bahasa, fonologi mengkaji bagaimana bunyi-bunyi bahasa bekerja dalam membangun kata dan ucapan (Asti Dwi Ananta dkk., 2023, hlm. 20–36).

Dalam konteks penelitian ini, variasi fonologi merujuk pada perbedaan bunyi bahasa yang mencakup variasi pengucapan vokal, konsonan, serta tekanan suku kata di berbagai daerah, yang dapat mencerminkan identitas sosial, budaya, dan geografis Masyarakat (Rahmawati dkk., 2023, hlm. iv).

Tabel 1. Variasi Fonologi

Kata	Kata di Ponorogo	Variasi di daerah lain
Tipe-x	Tipe-x	Stipo
Kamu	Awakmu	Awaknem
Anak-anak	Bocah	Arek
Kamu	Kowe	Kon
Cuci piring	Isah-isah	Korah-korah
Kondangan	Becekan	Buwohan

Variasi fonologi terlihat pada sejumlah kata yang berbeda pengucapannya antara dialek Ponorogo dan daerah lain di Jawa. Sebagai contoh, kata "kamu" dalam dialek Ponorogo sering diucapkan sebagai *awakmu*, yang mencerminkan nuansa informal namun tetap sopan. Sementara itu, di daerah lain seperti Jawa Tengah, bentuk lain seperti *awaknem* lebih sering digunakan, dengan ciri khas perubahan vokal dari "-mu" menjadi "-nem." Perbedaan ini menunjukkan kekayaan bahasa Jawa dalam menyesuaikan bunyi berdasarkan lokalitas.

Kata "anak-anak" juga memiliki variasi yang menarik. Di Ponorogo, istilah yang umum digunakan adalah *bocah*, sebuah kata yang juga sering ditemukan di wilayah lain sebagai bentuk standar dalam bahasa Jawa. Namun, di Surabaya dan sekitarnya, kata ini digantikan dengan *arek*, yang mencerminkan identitas khas dialek pesisir Jawa Timur yang lebih lugas. Hal ini menunjukkan pengaruh budaya urban pada fonologi setempat.

Sementara itu, untuk kata "kamu," bentuk *kowe* adalah yang paling lazim ditemukan di Ponorogo dan beberapa daerah lain dengan dialek Mataraman. Sebaliknya, di Surabaya dan wilayah sekitarnya, kata ini sering berubah menjadi *kon*, yang terdengar lebih tegas dan langsung. Pergeseran ini menunjukkan perbedaan karakteristik komunikasi antarwilayah yang terwakili dalam bahasa.

Dalam aktivitas sehari-hari, seperti mencuci piring, perbedaan fonologi juga terlihat. Di Ponorogo, kegiatan ini sering disebut sebagai *isah-isah*, yang mencerminkan pola pengulangan kata kerja sebagai bentuk penekanan. Namun, di ujung timur Jawa, seperti Banyuwangi, istilah ini berubah menjadi *korah-korah*, dengan pergeseran bunyi yang khas

dari daerah tersebut. Pola ini menunjukkan adaptasi linguistik terhadap budaya dan lingkungan local (Syarifuddin, 2009, hlm. 82).

Selain itu, pada tradisi menghadiri undangan atau kondangan, masyarakat Ponorogo lebih sering menggunakan istilah *becekan*. Istilah ini berbeda dengan daerah lain, seperti Jawa Tengah, yang menggunakan *buwohan*. *Buwohan* tidak hanya merujuk pada kegiatan hadir di kondangan, tetapi juga tradisi membawa makanan atau hadiah sebagai bentuk partisipasi sosial. Perbedaan ini memperlihatkan bagaimana bahasa mencerminkan aspek budaya yang berbeda antarwilayah (Mujib, 2009, hlm. 145).

Perbedaan-perbedaan fonologi ini tidak hanya mencerminkan variasi bahasa, tetapi juga menggambarkan bagaimana bahasa beradaptasi dalam interaksi sosial tertentu (Agow & Djou, 2024, hlm. 58–60). Variasi fonologi dalam konteks ini memberikan wawasan tentang kekayaan linguistik lokal, yang menunjukkan pengaruh sejarah, budaya, dan geografi terhadap perkembangan bahasa Jawa di berbagai daerah, termasuk Ponorogo. Kajian terhadap variasi ini penting untuk mendokumentasikan perbedaan yang mungkin hilang akibat homogenisasi bahasa di era modern.

Variasi Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk kata, termasuk bagaimana kata-kata dibangun dari morfem, yaitu unit terkecil yang memiliki arti (Simpun, 2021, hlm. 10). Dalam konteks bahasa daerah, variasi morfologi mengacu pada perubahan bentuk kata yang dapat memengaruhi kategori gramatikal, arti, atau cara penggunaan kata dalam kalimat (Darwin dkk., 2021, hlm. 33). Variasi ini sering terjadi akibat pengaruh budaya, geografi, atau adaptasi lokal terhadap kata-kata yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Tabel 2. Variasi Morfologi

Kata	Kata di Ponorogo	Variasi di daerah lain
Bakwan	Pia-pia	Ote-ote
Mencuci baju	Umbah-umbah	Masoh
Selesai	Sampe	Bar
Mulai	Lekas	Awit
Besok	Sesok	Mene
Motor	Motor	Honda

Variasi morfologi dalam bahasa Jawa terlihat jelas pada kata-kata seperti "bakwan." Di Ponorogo, makanan ini dikenal sebagai *pia-pia*, yang mencerminkan istilah khas daerah dengan nada penyebutan yang lebih lembut dan berulang. Sebaliknya, di daerah lain seperti Surabaya atau Banyuwangi, istilah yang digunakan adalah *ote-ote*. Istilah ini tidak hanya berbeda dalam struktur morfologi, tetapi juga mencerminkan perbedaan dalam pola penamaan makanan yang dipengaruhi oleh selera lokal dan cara masyarakat mengekspresikan nama benda sehari-hari.

Pada aktivitas sehari-hari seperti mencuci baju, variasi morfologi juga tampak mencolok. Di Ponorogo, kegiatan ini disebut *umbah-umbah*, yang menggunakan pola duplikasi sebagai bentuk penekanan atau menunjukkan proses yang berulang. Bentuk ini sesuai dengan ciri khas bahasa Jawa yang sering menggunakan pengulangan untuk memperjelas atau menegaskan makna. Di daerah lain, seperti Blitar atau Pacitan, kata ini berubah menjadi *masoh*, yang memiliki akar kata berbeda dan mungkin lebih dipengaruhi oleh tradisi lokal atau kebiasaan tutur yang lebih ringkas.

Ketika berbicara tentang sesuatu yang "selesai," masyarakat Ponorogo menggunakan istilah *sampe*, yang secara morfologi berasal dari bentuk dasar bahasa Jawa

kuno dan tetap bertahan dalam dialek setempat. Sebaliknya, di daerah lain seperti Jawa Timur pesisir, kata *bar* lebih sering digunakan. Kata ini, meskipun sederhana, menunjukkan bagaimana bahasa dapat menyerap dan mengadaptasi istilah-istilah yang lebih pendek untuk efisiensi dalam komunikasi.

Kata kerja "mulai" juga memperlihatkan variasi morfologi yang signifikan. Di Ponorogo, istilah *lekas* digunakan untuk menunjukkan awal dari sebuah kegiatan. Istilah ini memiliki nuansa lokal yang unik dan lebih umum ditemukan di wilayah Mataraman. Namun, di Solo atau Yogyakarta, kata *awit* lebih lazim digunakan, yang menunjukkan pengaruh bahasa Jawa klasik dalam penggunaan sehari-hari. Variasi ini menjadi contoh bagaimana bahasa dapat berkembang dan mempertahankan akar budaya lokalnya, meskipun wilayah-wilayah tersebut berada dalam lingkup bahasa yang sama.

Dalam menyebut waktu, khususnya kata "besok," masyarakat Ponorogo menggunakan istilah *sesok*. Kata ini memiliki ciri khas fonologi dan morfologi yang lebih panjang dibandingkan dengan *mene* yang digunakan di daerah lain seperti Banyuwangi. Perbedaan ini menunjukkan adanya pengaruh geografis terhadap ekonomi bahasa—wilayah pesisir cenderung menggunakan bentuk yang lebih singkat dan lugas, sementara wilayah pedalaman seperti Ponorogo lebih memilih bentuk kata yang terkesan lebih formal dan ritmis.

Bahkan pada kata benda seperti "motor," variasi morfologi juga terlihat mencerminkan pengaruh budaya dan perkembangan teknologi. Di Ponorogo, kata *motor* digunakan langsung sebagai bentuk serapan dari bahasa Indonesia, tanpa perubahan bentuk morfologi. Namun, di daerah lain seperti Banyuwangi, kata ini sering diganti dengan *honda*, yang awalnya merupakan nama merek tetapi mengalami generalisasi makna menjadi sinonim untuk kendaraan roda dua. Fenomena ini menunjukkan bagaimana adaptasi morfologi sering kali dipengaruhi oleh tren budaya dan perkembangan teknologi yang masuk ke daerah tersebut.

Dari contoh di atas dapat kita lihat bahwa variasi morfologi ini menunjukkan betapa bahasa daerah memiliki kekayaan dan kompleksitas yang mencerminkan identitas lokal. Dengan memahami variasi ini, kita dapat mempelajari bagaimana masyarakat menggunakan dan memodifikasi bahasa mereka untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial dan budaya. Penelitian tentang variasi morfologi ini juga penting untuk mendokumentasikan perbedaan linguistik yang mungkin hilang karena pengaruh homogenisasi bahasa nasional atau global.

Variasi Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna kata, frasa, atau kalimat dalam Bahasa (Nafinuddin, 2020, hlm. 2). Dalam konteks variasi bahasa daerah, variasi semantik mengacu pada perbedaan makna yang diberikan pada bentuk kata yang sama atau serupa di berbagai wilayah (Afsari & Muhtadin, 2019, hlm. 15). Hal ini menunjukkan bahwa makna kata tidak hanya bergantung pada struktur linguistik tetapi juga pada konteks sosial dan budaya tempat kata tersebut digunakan.

Tabel 3. Variasi Semantik

Kata	Kata di Ponorogo	Variasi di daerah lain
Dingin	Adem	Atis
Terserah	Karepmu	Mbuyak
Permen	Permen	Kulom
Menyontek	Nuron	Ngerpek
Bertengkar	Tukaran	Padu
Marah	Nesu	Muring

Celana

Kathok

Suwal

Variasi semantik dalam bahasa Jawa memperlihatkan bagaimana makna kata dapat berubah tergantung pada konteks sosial, budaya, dan geografis masyarakat pengguna. Misalnya, kata *dingin* di Ponorogo diungkapkan dengan istilah *adem*, yang tidak hanya merujuk pada suhu rendah tetapi juga sering digunakan untuk menggambarkan suasana yang nyaman, tenang, atau damai. Istilah ini memiliki cakupan makna yang lebih luas dibandingkan dengan kata *atis* yang digunakan di daerah lain, seperti Banyuwangi. *Atis* lebih spesifik merujuk pada kondisi fisik suhu tanpa konotasi emosional atau situasional. Hal ini menunjukkan bahwa budaya setempat di Ponorogo cenderung menghubungkan pengalaman sensorik dengan perasaan batin yang lebih mendalam.

Pada ekspresi seperti *terserah*, Ponorogo menggunakan istilah *karepmu*, yang memiliki nada netral dan sopan, terutama dalam percakapan sehari-hari. Istilah ini memberikan kesan bahwa keputusan diserahkan sepenuhnya kepada lawan bicara. Di sisi lain, daerah seperti Blitar menggunakan kata *mbuyak*, yang meskipun memiliki makna serupa, sering kali disampaikan dengan nada yang lebih santai atau bercanda. Perbedaan ini menunjukkan bahwa masyarakat di Blitar lebih terbiasa menggunakan kosakata dengan nada informal dalam interaksi sosial, sedangkan Ponorogo cenderung menggunakan istilah yang terdengar lebih formal dan berjarak.

Kata benda seperti *permen* juga memiliki variasi semantik yang menarik. Di Ponorogo, istilah ini sama dengan bahasa Indonesia, yaitu *permen*, yang merupakan serapan dari bahasa Belanda. Namun, di Surabaya, istilah *kulom* digunakan untuk merujuk pada hal yang sama. Kata *kulom* ini mencerminkan pengaruh lokal yang mempertahankan istilah tradisional, meskipun secara fungsi merujuk pada objek yang sama. Variasi semantik ini menunjukkan bagaimana kosakata serapan modern dapat coexist dengan istilah lokal di berbagai wilayah.

Pada konteks perilaku, variasi semantik terlihat dalam kata *menyontek*. Di Ponorogo, kata ini disebut *nuron*, yang secara harfiah berarti "melihat," merujuk pada tindakan melihat jawaban teman saat ujian. Sebaliknya, di daerah lain seperti Madiun, istilah *ngerpek* digunakan. Istilah ini memiliki nuansa makna yang lebih intens dan sering kali diasosiasikan dengan tindakan menyalin secara diam-diam. Variasi ini menunjukkan bagaimana budaya lokal memengaruhi cara masyarakat memahami dan menamai suatu tindakan, mencerminkan perbedaan persepsi terhadap tingkat keseriusan atau moralitas tindakan tersebut.

Untuk kata yang mencerminkan konflik, seperti *bertengkar*, Ponorogo menggunakan istilah *tukaran*. Istilah ini umum di banyak daerah Jawa dan sering kali merujuk pada konflik ringan atau pertengkaran biasa. Namun, di Solo dan sekitarnya, istilah *padu* digunakan, yang cenderung menggambarkan konflik yang lebih serius atau formal. Perbedaan ini mencerminkan variasi sosial-budaya dalam cara masyarakat menggambarkan intensitas suatu peristiwa. Hal serupa juga terjadi pada kata *marah*. Di Ponorogo, kemarahan disebut *nesu*, yang secara langsung menunjukkan emosi yang tampak atau terbuka. Sebaliknya, di Banyuwangi, istilah *muring* lebih sering digunakan, yang merujuk pada kemarahan yang tidak terlalu terlihat atau lebih bersifat terpendam. Variasi ini menunjukkan perbedaan dalam cara masyarakat mengekspresikan emosi sesuai dengan norma sosial di daerah mereka.

Variasi semantik juga terlihat pada benda sehari-hari seperti *celana*. Di Ponorogo, kata ini disebut *kathok*, sebuah istilah yang umum di banyak wilayah Jawa bagian tengah dan timur. Namun, di Banyuwangi, istilah *suwal* lebih lazim digunakan. Istilah *suwal* ini mungkin lebih dipengaruhi oleh bahasa lokal atau dialek Madura yang memiliki interaksi

budaya dengan wilayah Banyuwangi. Hal ini menunjukkan bagaimana variasi geografis dapat menciptakan perbedaan dalam istilah yang digunakan, meskipun objek yang dimaksud sama.

Variasi Sintaksis

Variasi sintaksis mengacu pada perubahan dalam struktur atau urutan kata yang digunakan dalam suatu kalimat, sering kali dipengaruhi oleh konteks lokal, sosial, atau budaya (Khairah & Ridwan, 2022, hlm. 9). Perbedaan ini dapat terlihat pada penggunaan kata yang sama tetapi dengan arti atau fungsi sintaksis yang berbeda di wilayah tertentu.

Tabel 4. Variasi Sintaksis

Kata	Makna di Ponorogo	Makna di daerah lain
Tilik	Icip	Jenguk
Kenapa	Nyapo	Lapo
Kerah	Tukaran	Kerah

Kata *tilik* di Ponorogo memiliki makna *jenguk*, yang merujuk pada kegiatan mengunjungi seseorang, seperti orang sakit atau kerabat yang membutuhkan perhatian. Konteks penggunaan ini menunjukkan bahwa masyarakat Ponorogo memprioritaskan hubungan sosial dan kepedulian terhadap sesama, yang tercermin dalam pilihan kata mereka. Sebaliknya, di daerah lain seperti Gresik atau Surabaya, *tilik* lebih sering dipahami sebagai *icip*, yang berarti mencoba makanan dalam jumlah kecil. Perbedaan ini mengilustrasikan bagaimana kata yang sama dapat mengacu pada tindakan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan komunikasi lokal.

Kata *kenapa* juga menunjukkan variasi sintaksis yang menarik. Di Ponorogo, masyarakat menggunakan kata *nyapo*, yang dalam struktur kalimat sering kali diucapkan sebagai, "Nyapo kok gak sekolah?" (Kenapa tidak sekolah?). Kata *nyapo* mencerminkan nada yang lebih halus dengan tambahan partikel *-po*, yang umum dalam bahasa Jawa untuk memberikan kesan sopan. Di daerah lain seperti Madiun atau Blitar, kata *lapo* digunakan dengan fungsi yang serupa, tetapi memiliki nada yang lebih santai atau informal. Contoh penggunaannya, "Lapo kok isih turu?" (Kenapa masih tidur?). Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat formalitas dalam percakapan sehari-hari sering kali memengaruhi pilihan kata dan strukturnya.

Kata *kerah* juga memiliki makna yang bervariasi secara sintaksis. Di Ponorogo, kata ini sering digunakan dalam konteks metaforis untuk menggambarkan situasi *tukaran* atau bertengkar, misalnya dalam kalimat, "Anake loro kuwi kerah wae" (Dua anak itu selalu bertengkar). Makna ini berkembang sebagai hasil dari asosiasi lokal, di mana *kerah* diartikan sebagai sesuatu yang sempit atau ketat, mirip dengan tekanan atau ketegangan dalam sebuah konflik. Namun, di daerah lain seperti Banyuwangi, *kerah* digunakan dalam makna literal untuk merujuk pada bagian pakaian di sekitar leher, misalnya, "Kerah bajumu kotor" (Kerah bajumu kotor). Perbedaan ini memperlihatkan bagaimana pengalaman sosial masyarakat memengaruhi pembentukan makna dan penggunaannya dalam berbagai konteks.

Selain variasi kata, struktur sintaksis dalam kalimat juga dapat berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lain. Misalnya, kalimat dengan kata kerja *tilik* di Ponorogo cenderung berbentuk, "Aku arep tilik simbah sing loro" (Aku akan menjenguk nenek yang sakit). Di Surabaya, penggunaan kata kerja yang sama, tetapi dengan makna berbeda, akan membentuk kalimat seperti, "Aku arep tilik panganane simbah" (Aku akan mencoba makanan nenek). Variasi ini menunjukkan bagaimana struktur kalimat disesuaikan dengan makna lokal kata yang digunakan.

Variasi sintaksis juga sering kali mencerminkan tingkat keakraban atau formalitas dalam percakapan. Di Ponorogo, struktur kalimat dengan kata *nyapo* biasanya digunakan dalam situasi yang lebih akrab, seperti dalam keluarga atau antara teman dekat. Namun, dalam situasi yang lebih formal, masyarakat mungkin akan lebih cenderung menggunakan kata *ngapa* atau bahkan struktur yang lebih mirip dengan bahasa Indonesia, seperti "Kenapa?" untuk menunjukkan kesopanan. Hal ini menegaskan bahwa pilihan sintaksis tidak hanya dipengaruhi oleh lokasi geografis, tetapi juga oleh faktor sosial seperti usia, status, dan hubungan antarpener.

Dengan menganalisis variasi sintaksis, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana bahasa mencerminkan kompleksitas hubungan sosial dan budaya masyarakat Jawa. Fenomena ini tidak hanya memperlihatkan keanekaragaman linguistik tetapi juga menawarkan wawasan tentang bagaimana masyarakat di berbagai wilayah menggunakan bahasa untuk beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa variasi dialek bahasa Jawa Mataraman di kalangan mahasiswa IAIN Ponorogo mencerminkan identitas budaya yang beragam. Mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial dan geografis menunjukkan perbedaan kosakata dan intonasi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks akademik. Temuan ini menegaskan bahwa, meskipun ada kecenderungan untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal, bahasa Jawa tetap dipertahankan dalam percakapan sehari-hari.

Saran untuk penelitian mendatang adalah memperluas cakupan wilayah sampel untuk melihat apakah temuan serupa terjadi di perguruan tinggi lain di Jawa Timur. Selain itu, peneliti dapat mempelajari perbedaan penggunaan bahasa dalam situasi formal dan informal untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai adaptasi bahasa di lingkungan akademik.

Mahasiswa menjadi subjek penelitian yang menarik dalam studi dialektologi karena berada di persimpangan antara pelestarian budaya dan tuntutan globalisasi. Mereka sering kali harus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda, termasuk di lingkungan akademik seperti di IAIN Ponorogo. Dalam lingkungan ini, mahasiswa berinteraksi dengan individu dari latar belakang geografis dan sosial yang beragam, menciptakan dinamika bahasa yang kompleks dan menarik untuk diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2011). Sociolinguistik: Teori, Peran, dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>
- Afsari, A. S., & Muhtadin, T. (2019). Variasi Bahasa Sunda di daerah pesisir Jabar Selatan. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 19(1), 13–16.
- Agow, S., & Djou, D. N. (2024). Perbedaan Dialek Dalam Bahasa Mongondow di Kalangan Remaja di Desa Moyongkota dan Desa Molinow. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 58–60.
- Agustin, S. R., Armariena, D. N., & Hetilaniar, H. (2023). Variasi Dialek Bahasa Jawa Ngoko, Krama dan Krama Inggil di Daerah Oku Timur (Kajian Dialektologi). *Indonesian Research Journal on Education*, 3(2), 980–988.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Asti Dwi Ananta, Dinda Febrian, & Nazwa Nadzilah. (2023). Perbandingan Fonologi Pada Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jepang. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(4), 20–36. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i4.218>
- Azila, M. N., & Febriani, I. (2021). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempeyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik). *Metahumaniora*, 11(2), 172–185.
- Azisi, M. P., & Badri, M. P. (2024). *Sociolinguistik*. CV. Duta Sains Indonesia.
- Badri, R. A. R., Karimah, K. E., & Sunarya, Y. D. R. (t.t.). *Adaptasi Lintas Budaya Mahasiswa Indonesia di Lingkungan Perguruan Tinggi Taiwan*.
- Chambers, J. K., & Trudgill, P. (1998). *Dialectology*. Cambridge University Press.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(02), 33.
- Harimansyah, G. (2021). *Prospek Pengembangan Linguistik dan Potensi Karier Linguis*.
- Khairah, M., & Ridwan, S. (2022). *Sintaksis: Memahami satuan kalimat perspektif fungsi*. Bumi Aksara.
- Kuntarto, E. (2017). *Telaah linguistik untuk guru bahasa*. Repository Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/5908/>
- Mujib, A. (2009). *Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Perspektif Sociolinguistik)*. 145.
- Nafinuddin, S. (2020). *Pengantar semantik (pengertian, hakikat, dan jenis)*. 2.
- Novitasari, A. A., & Handayani, W. R. (2023). *Variasi Bahasa Jawa Arekan-Mataraman di Kabupaten Jombang dalam Budaya Besutan di Channel Youtube Bulik Guru*. 68.
- Pradani, R. A. (2022). *Variasi bahasa Jawa dialek Muria dan dialek Kedu: Kajian linguistik komparatif*. 4(1), 2.
- Putri, T. A., Putri, R. D. M., & Afkar, T. (2024). Interaksi Bahasa dan Budaya dalam Konteks Masyarakat Etnik: Studi Kasus pada Kelompok Minoritas di Indonesia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(3), 89–109.
- Rahayu, I. M. (2013). *Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi*. 28.
- Rahmawati, F. P., Pratiwi, D. R., & Kusmanto, H. (2023). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Muhammadiyah University Press.
- Ramadhainyah, F. N. A. (2021). *Variasi Dialek Bahasa Jawa Kalangan Guru dan Pembuat Kerupuk Ikan di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik (Kajian Dialek Sosial)* [PhD Thesis, Fakultas Ilmu Budaya]. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/106734>
- Saputra, N., & Aida, N. (2019). Keberadaan penggunaan bahasa Indonesia pada generasi milenial. *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*, 3(1), 368–383. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semdiunaya/article/view/468>
- Simpen, I. W. (2021). *Morfologi: Kajian proses pembentukan kata*. Bumi Aksara.
- Syarifuddin, S. (2009). Adaptasi Linguistik Bahasa Luar Terhadap Tradisi Lisan (Mantra) Masyarakat Bajo: Sebuah Transformasi Budaya Tertutup ke Budaya Terbuka. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 21(1), 81–90. <https://doi.org/10.23917/cls.v21i1.4394>